

edisi I

GEMA

berkarya membangun bangsa



Membangun Proyek Kebangkitan Bangsa,
Mahasiswa Undiksha mau kemana?

Resensi Film: Apa yang lucu dengan negeriku?

Kemana perginya mahasiswa Indonesia?

Susunan Redaksi GEMA

Pemimpin Redaksi
Ni Luh Dewi Sintiari

Ilustrator
Gede Eva Purwanta Wijaya
Ni Luh Dewi Sintiari

Fotografer
Desna
Uru Chandra

Editor
Ni Luh Dewi Sintiari

Reporter
Siddhi Marhaeni
Luh Sutriasih
Titan Ratih Bestari
Ni Luh Dewi Sintiari
I Komang Widanto



Salam Mahasiswa

Fyuhh.. Akhirnya usai sudah. Setelah lima hari ini, siang dan malam dihabiskan hanya untuk menghasilkan sebuah karya yang bernama “majalah”.

Dengan mengangkat tema ‘Peran Strategis dalam Membangun Bangsa” khususnya di kalangan mahasiswa, GEMA mencoba mengajak sahabat sekalian terutama para mahasiswa untuk membuka mata dan pikiran, menyiapkan diri untuk sebuah kemajuan.

Pada edisi perdana ini, GEMA menyuguhkan beberapa rubrik, diantaranya Laput dengan judul “Membangun Proyek Kebangkitan Bangsa”.

Ada juga opini dengan judul “Kemana Perginya Mahasiswa Indonesia. Selain itu, juga dihadirkan hasil wawancara eksklusif tim GEMA dengan runner-up Putra Undiksha 2010. Untuk profil GEMA edisi ini adalah seorang mahasiswa Undiksha yang berprestasi, Prema Swari. Satu lagi, GEMA menghidangkan resensi film yang tentu akan menjadi tontonan menarik bagi sahabat sekalian. Dan judulnya adalah: “Alangkah Lucunya Negeri Ini”

Dan inilah yang terakhir..
Selamat membaca, semoga ini menjadi awal kebangkitan demi sebuah perubahan.

Maju Indonesiaku!

Daftar Isi

LAPUT:

**Membangun Proyek
Kebangkitan Bangsa**

Hal. 2

OPINI:

**Kemana Perginya Mahasiswa
Indonesia?**

Hal. 7

WAWANCARA TELANJANG:
**Mahasiswa Undiksha Harus
Belajar Berdiplomasi**

Hal. 9

RAGAM:

**Fakta Unik
Tahukah Anda?**

Hal. 10
Hal. 12

Hal. 11

PROFIL:

**Prema Swari
Membangun Bangsa dengan Prestasi**

FEATURE:

**Perpustakaan Daerah,
riwayatmu kini...**

Hal. 13

RESENSI:

Apa yang Lucu dengan Negeriku?

Hal. 14



Membangunkan Mahasiswa dari “Hibernasi”nya

“Berikanlah aku lima pemuda, niscaya aku akan merubah dunia.”

Kurang lebih begitulah kalimat yang pernah terucap dari presiden pertama kita, Ir. Soekarno. Dalam kalimat itu tersirat kepercayaan dan harapan besar Soekarno terhadap pemuda Indonesia yang mampu membawa perubahan besar pada bangsa ini.

Namun, apa yang terjadi saat ini cenderung bertolak belakang dengan apa yang pernah diharapkan oleh Soekarno. Mahasiswa kini cenderung menjadikan identitas “mahasiswa” hanya sebagai gelar yang menyertai dirinya, tanpa menyadari beban besar yang ada di pundaknya dengan menyandang gelar itu. Begitukah?

Bercermin Pada Akhir Rezim Orde Baru

Mahasiswa Indonesia Kini...

Ketika rezim orde baru merajai negeri ini selama 32 tahun, bangsa Indonesia diramaikan oleh suatu ketidakadilan dan pengekangan terhadap nilai-nilai hak asasi manusia. Pemerintah kala itu berupaya keras untuk mengganjal pergerakan mahasiswa melalui sebuah sistem yang sengaja diciptakan khusus bagi kampus-kampus yang ada di Indonesia. NKKBK, itulah sebutan bagi sistem yang berintikan suatu peraturan yang melarang mahasiswa untuk melakukan pergerakan mengawali kebijakan pemerintah. Saat itu, aspirasi dan gerakan-gerakan mahasiswa dibendung ketat oleh pemerintah. Mahasiswa dilarang keras mengkritisi pemerintah, khususnya yang terkait kebijakan publik dan sistem penyelenggaraan negara dan pemerintahan saat itu. Tugas



mahasiswa hanyalah belajar dan terus belajar.

Akan tetapi, peraturan tersebut tidak serta-merta menghentikan aksi pergerakan mahasiswa Indonesia. Semangat pergerakan demi perubahan itu terus bergulir dalam diri mahasiswa, meskipun tak sedikit pula golongan mahasiswa yang saat itu lahir sebagai produk hasil didikan orde baru, yang

jadikan kampus hanya sebagai tempat menempuh pendidikan akademis dan pacaran. Sebagian mahasiswa zaman orde baru hampir saja melupakan jati dirinya sebagai mahasiswa yang bukan hanya hidup untuk diri mereka sendiri, namun juga hidup demi masyarakat Indonesia. Puncak dari aksi pergerakan mahasiswa pada zaman itu adalah pada 12 Mei 1998, saat mahasiswa



dari berbagai universitas yang ada di Indonesia melakukan aksi demonstrasi besar-besaran, yang berakhir dengan tergulingnya tirani orde baru yang menyesakkan, menuju orde reformasi, sebuah pembaharuan.

Pergerakan mahasiswa tersebut adalah salah satu contoh nyata yang menggambarkan betapa besar pengaruh mahasiswa terhadap perubahan yang terjadi pada bangsa ini. Sejarah mencatat bahwa peralihan zaman yang dialami bangsa Indonesia tidak terlepas dari peran mahasiswa sebagai *agent of power control*. Bahkan perjuangan bangsa ini juga dipelopori oleh sumpah pemuda yang menjadi *spirit building* dalam proses penyatuan konsep berbangsa, berbahasa, dan bertanah air.

Bercermin pada kondisi pemuda kita di masa lampau, dapatkah kita menyatakan bahwa pemuda, khususnya mahasiswa

zaman sekarang telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai generasi penerus bangsa, penerus perjuangan mahasiswa masa lalu? Sepertinya belum. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini, mahasiswa juga tidak selalu berdiam diri dalam menghadapi problema bangsa, tetapi hal itu juga belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya. Hal ini mengingat sebagian besar mahasiswa Indonesia masa kini masih berikir sempit, dan belum mampu berpikir dewasa dalam mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat.

Keadaan bangsa yang kini tengah mengalami keterpurukan hendaklah menjadi bahan pemikiran bagi mahasiswa. Fungsi *agent of social change* yang melekat pada jati diri mahasiswa saat ini seharusnya bukan hanya sebatas nama yang dijadikan slogan saat melakukan aksi demonstrasi, namun menjadi suatu pemikiran yang

rekonstruktif dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Sudah menjadi kewajiban mutlak bagi mahasiswa untuk turut bertindak aktif dalam menyoroti segala kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, mengingat tuntutan status sosial mahasiswa yang strategis di masyarakat. Namun, hal ini bulan berarti mahasiswa melakukan kontrol sosial tanpa dilandasi oleh ideologi dan dengan orientasi perjuangan yang tidak jelas. Hal ini mengingat ramainya aksi "ngawur" yang dilakukan mahasiswa sekarang. Jalan Indonesia kini tengah diramaikan oleh mahasiswa yang berduyun-duyun melakukan aksi turun ke jalan dalam menyampaikan aspirasi dengan teriakan slogan yang penuh semangat menggebu. Tetapi yang menyedihkan adalah banyak di antara mahasiswa tersebut yang tidak mengerti akan apa yang sedang dilakukannya. Tragisnya lagi, mereka hanya sekedar ikut-ikutan demi meraih



popularitas dan eksistensi semata. Buktinya, banyak kalangan mahasiswa yang mengaku sebagai aktivis pergerakan, tetapi tidak mengerti sama sekali tentang konsep perubahan masyarakat, kebangkitan masyarakat, tentang kritik sosial politik yang ideologis, bahkan tidak mengerti permasalahan utama masyarakat yang ada saat ini.

Mahasiswa Undiksha, Mau Kemana?

Memiliki predikat sebagai "mahasiswa" tentu bukan hanya sekedar status yang menempel pada identitas diri kita. Dengan menyandang gelar mahasiswa, maka ada beban besar yang diletakkan di pundak kita. Berperan sebagai mahasiswa, maka kita memiliki tanggung jawab besar untuk berkontribusi positif pada masyarakat. Lantas, kontribusi seperti apa yang dapat dilakukan mahasiswa untuk masyarakat? Apakah dengan belajar giat demi peningkatan kemampuan akademis, ataukah ikut aktif turun ke jalan dan menggelar aksi massa?

Tak dapat dipungkiri bahwa kontribusi terpenting yang harus

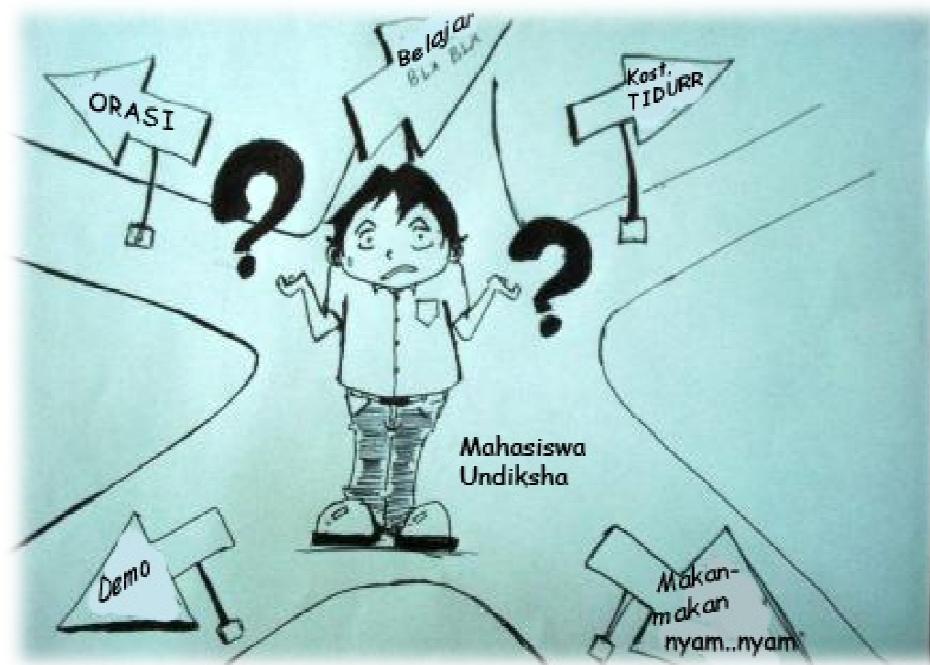
dilakukan mahasiswa adalah belajar dan mengasah kemampuannya sebaik mungkin sesuai dengan

bidang konsentrasiya masing-masing. Jika hal itu dilaksanakan secara sungguh-sungguh, maka hal itu tentu akan membawa dampak positif terhadap pembangunan masyarakat nantinya. Di samping itu, seorang mahasiswa dapat juga berperan dengan kemampuan intelektualnya, sehingga membawa perubahan bagi kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik. Dan hal terpenting yang perlu diingat adalah bahwa mahasiswa dapat berkontribusi sebagai alat kontrol sosial. Mahasiswa memiliki hak, bahkan adalah sebuah kewajiban bagi mahasiswa untuk memberikan kendali dan kritik terhadap pemerintah maupun masyarakat ketika terjadi ketidakadilan yang merugikan kepentingan masyarakat. Tugas mahasiswa bukanlah hanya belajar, tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi nyata terhadap

masyarakat tanpa melupakan tugasnya sebagai mahasiswa.

Berefleksi pada kondisi empiris di atas, bagaimana dengan kondisi mahasiswa yang ada di Bali, khususnya mahasiswa Undiksha terkait dengan peranannya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat?

Hasil polling yang dilakukan terhadap 100 orang koresponden yang diambil secara acak dari mahasiswa yang berasal dari beberapa fakultas yang ada di Undiksha menunjukkan bahwa sebanyak 81 orang (81%) mahasiswa memilih *option* kedua, yakni dengan memberikan kontribusi nyata terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa secara idealisme, mahasiswa Undiksha telah



menyadari posisinya sebagai mahasiswa. **Namun bagaimana halnya dengan realita yang terjadi di lapangan?**

Faktanya, kontribusi nyata yang diberikan mahasiswa Undiksha terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan memang belum seperti yang diharapkan. Hal ini tampak pada adanya kecenderungan mahasiswa Undiksha yang terkesan diam menghadapi problema yang ada. Pernyataan ini bukan tanpa alasan. Ini mengingat bahwa mahasiswa tergolong kaum idealis, dimana keyakinan dan pemikiran mereka belum mendapat pengaruh kuat dari parpol, ormas, dan sebagainya. Dengan demikian, sangat tepat bila kita menyatakan bahwa mahasiswa adalah kaum yang memiliki posisi di antara masyarakat dan pemerintah. Bagaimanapun, masalah terbesar yang dihadapi bangsa ini adalah adanya ketidaksinergisan pemikiran di antara pemerintah dan masyarakat. Tak jarang kebijakan-kebijakan pemerintah menimbulkan kesalahan persepsi dari masyarakat. Oleh sebab itu, tugas mahasiswa yang harus menjembatani pemerintah dengan masyarakat, serta berperan sebagai penyampai "lidah" pemerintah, dan menjadi "kabel" masyarakat.

Namun apa yang terjadi di Undiksha sungguh bertolak

belakang dengan apa yang seharusnya terjadi.

Mahasiswa Undiksha hanya diam tak peduli menghadapi permasalahan yang terjadi di antara pemerintah dan masyarakat. Mahasiswa Undiksha cenderung takut untuk menyampaikan pendapatnya kepada pemerintah. Mungkin bukan hanya di Undiksha. Mahasiswa lain yang ada di Bali pun memiliki kecenderungan yang sama. Hal ini sungguh kontroversial, mengingat mahasiswa lain yang ada di luar Bali memiliki semangat yang menggebu-gebu untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah.

Mahasiswa Bali, khususnya di Undiksha memang tidak bisa disamakan dengan mahasiswa-mahasiswa yang ada di luar sana. Tentu ada rasionalitas yang melandasi keengganannya mahasiswa Bali untuk menyampaikan aspirasinya. "Mahasiswa Bali masih memandang konsep *menyama-braya*, konsep Tri Hita Karana yang mengajarkan kita untuk berhubungan baik dengan sesama manusia. Itulah sebabnya mahasiswa yang ada di Bali dan Undiksha khususnya tidak mau menyampaikan aspirasi dengan cara demonstrasi yang seringkali



diwarnai arogansi dan kekerasan." ungkap Widnyana, mahasiswa yang kini tengah menjabat sebagai Ketua HMJ Jurusan Pendidikan Matematika Undiksha.

Jika masalah ini kita hubungkan dengan konsep *menyama-braya* yang dianut oleh masyarakat Bali, tentu hal ini akan menimbulkan persepsi negatif di kalangan masyarakat, terutama masyarakat yang berada di luar Pulau Bali. Konsep yang sejatinya memiliki filosifis yang bertujuan baik, seakan-akan disalah-artikan menjadi konsep yang mengajarkan masyarakat Bali untuk menjadi orang yang *nrimo*, pasrah, dan tidak mau mengambil sikap terhadap permasalahan yang terjadi. Mahasiswa Bali seharusnya dapat memahami nilai yang tertanam dalam konsep tersebut. Berdemonstrasi boleh saja dilakukan selama hal itu positif, dan konsep ini hendaknya dijadikan landasan untuk melakukan demonstrasi yang dilandasi dengan rasionalitas dan kearifan.

Sebenarnya tidak sedikit yang mengeluhkan tentang keadaan mahasiswa Bali yang begitu "sabar" dan cinta damai. Namun, tidak ada satu orang pun yang berani angkat bicara dan melakukan suatu mobilisasi. Tidak dapat dipungkiri, dan memang harus kita akui secara jujur bahwa kita memang "penakut". Dan bahkan, beberapa waktu yang lalu ketika mencuat kasus tentang RUU APP, dan seluruh dunia tahu bahwa Bali adalah pihak yang paling menentang disahkannya UU tersebut, kita juga diam seribu bahasa. Bukankah seharusnya mahasiswa Bali-lah yang berada di garda depan perjuangan aspirasi masyarakat Bali. Bahkan demonstrasi mahasiswa Undiksha yang sempat ramai digembar-gemborkan, akhirnya mati tanpa menghasilkan keputusan apa-apa. Mengapa mahasiswa Undiksha cenderung takut untuk bertindak?

"Niat itu pasti ada dalam benak mahasiswa Undiksha. Tetapi hal ini sulit terealisasikan. Kita butuh seorang motor penggerak yang memang benar-benar mampu menggerakkan mahasiswa untuk bertindak." tutur Widnyana saat ditanya pendapatnya seputar masalah itu.

Baiklah, jika kita memiliki motor penggerak yang mampu mengkoordinir kita untuk bertindak, Undiksha memiliki BEM

(Badan Eksekutif Mahasiswa) sebagai sebuah wadah penampung dan penyalur aspirasi mahasiswa. Lalu kemana BEM selama ini? Apakah hanya melakukan "hibernasi" dan tertidur pulas?



Demonstrasi memang bukan satu-satunya jalan untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa itulah cara yang paling ampuh untuk menyalurkan aspirasi kepada pemerintah. Jika mahasiswa Undiksha memang belum mampu mengambil langkah tersebut, maka sudah sepatutnya mahasiswa Undiksha mengambil langkah lain sebagai wujud nyata pemberian kontribusi pada masyarakat. "Untuk memberikan kontribusi pada masyarakat, kita dapat mengambil langkah yang lebih sesuai dengan kapasitas kita sebagai mahasiswa. Kita sebagai mahasiswa yang berada dalam sebuah lembaga kependidikan, maka kontribusi yang dapat kita sumbangkan pada masyarakat tentu tidak jauh-jauh dari bidang

pendidikan. Misalnya dengan turut serta mengembangkan pendidikan masyarakat." tambah Dipta Samsidim, rekan Widnyana dalam wawancara hangat di bawah pohon beringin.

"Namun hal itu bukan berarti kita boleh terus berdiam diri seperti apa yang sedang kita lakukan saat ini. Mahasiswa Undiksha harus belajar membangkitkan diri agar benar-benar mampu menjalankan fungsinya sebagai penyalur aspirasi masyarakat. Kita harus mulai bergerak dan angkat bicara." tambahnya. "Jika bukan dengan demonstrasi, kita bisa bergerak dengan menyalurkan aspirasi kepada para wakil daerah dengan jalan damai. Dan biarkanlah wakil daerah itu yang berbicara di forum nasional." tambah Widnyana.

Jadi, jika memang demikian hal yang dapat dilakukan mahasiswa Undiksha, maka lakukanlah itu sebaik-baiknya. Cara apapun dapat dilakukan dalam membangun proyek bangsa ini. Bergeraklah, agar idealisme itu tidak hanya menjadi sekadar wacana tanpa ada realita. Mahasiswa Undiksha harus bangkit, BEM mesti bangun dari tidur panjangnya, demi sebuah perubahan besar bagi bangsa ini.

Ni Luh Dewi Sintiari
Pendidikan Matematika Undiksha

Kemana Perginya Mahasiswa Indonesia?

Oleh:

Ni Luh Dewi Sintiari

Jurusan Pendidikan Matematika Undiksha

Sejarah telah mencatat bahwa peran mahasiswa dan pemuda sebagai *agent of change* telah terbukti sebagai salah satu pelopor perubahan penting dalam tatanan masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pula halnya di Indonesia. Berbagai perubahan besar yang terjadi di Indonesia juga dipelopori oleh pemuda dan mahasiswa. Namun sekarang, peran pemuda dan mahasiswa Indonesia seakan menghilang ditelan bumi.

Pergerakan mahasiswa pada akhir rezim orde baru adalah salah satu bukti adanya peran mahasiswa sebagai *agent of change*, yang menjadi salah satu pelopor perubahan penting dalam tatanan masyarakat, bangsa, bahkan menjadi sebuah kekuatan utama dalam gerakan revolusi yang pada akhirnya melahirkan tatanan kehidupan yang baru dalam masyarakat. Realita peran mahasiswa dan pemuda ini patut mendapat pengakuan karena memiliki semangat nasionalisme tinggi dalam memperjuangkan tatanan demokrasi bangsa yang berorientasi pada gerakan pro-kerakyatan. Optimistik gerakan pemuda kala itu lahir dari idealisme yang sangat kuat, disamping dengan adanya mental kepribadian yang kuat, dan kerja keras dalam menjadikan kehidupan bangsanya menjadi lebih baik. Gerakan pemuda pada masa itu merupakan gerakan yang terorganisir dan teratur melalui organisasi-organisasi kepemudaan. Kehadiran organisasi kepemudaan pada

zaman kemerdekaan merupakan kekuatan strategis yang luar biasa. Orientasi gerakan yang diterapkan berlandaskan pada intelektual-praksis menuju konsep kebangsaan dan *good governance*.

Jika ditilik lebih lanjut, pergerakan mahasiswa yang terjadi saat ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan gerakan kepemudaan pada masa kemerdekaan. Semangat dan arah gerakan organisasi kepemudaan saat ini cenderung keluar dari gerakan idealisme, sebab pemuda yang ada di dalamnya telah dirasuki pola pikir praktis. Mereka tidak lagi memiliki konsep jangka panjang, namun memiliki konsep ide dan gagasan yang hanya bersifat jangka pendek. Generasi muda kini sudah mengabaikan sebuah konsep yang lahir dari kondisi faktual bangsa Indonesia masa lalu –nasionalisme! Generasi muda, khususnya mahasiswa adalah kelompok yang dalam sejarah Indonesia menjadi motor bagi sebuah progresivitas masyarakat. Kelompok inilah yang

banyak memberikan sumbangsih terhadap catatan sejarah bangsa ini, baik pada sebelum kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Tanpa adanya golongan pemuda ini, sebuah kekuasaan otoriter yang pernah bercokol di Indonesia tidak akan pernah dapat ditumbangkan. Dengan *curriculum vitae* yang demikian mengagumkan, bagaimana mungkin kelompok mahasiswa sekarang bertindak seakan kehilangan arah dan tidak mempunyai cita-cita bersama? Seperti yang terjadi kini, berbagai sub-kelompok dalam mahasiswa yang bergerak dengan mengatasnamakan golongan, semakin jelas telah melupakan statusnya. Mereka cenderung memprioritaskan kepentingan golongan, meletakkannya jauh di atas kepentingan bangsa ini. Kondisi ini makin diperparah dengan adanya kecenderungan saling menjelek-jelekkan antar kelompok. Bahkan di dalam sub-kelompok sendiri pun mahasiswa saling menyudutkan hanya karena terpisah secara keorganisasian.

Misorientasi perjuangan-kah? Bisa jadi seperti itu.

Hal ini jelas hanya akan mengotori semangat nasionalisme pemuda masa lalu dan masa kini. Padahal, generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menciptakan *country building* yang lebih baik, mapan, dan berpihak pada rakyat. Pemuda zaman sekarang cenderung tidak memiliki semangat seperti pemuda pada zaman kemerdekaan, sehingga mudah terjebak dalam pengaruh-pengaruh negatif yang menghancurkan idealisme dan pola pikir mereka. Jika saja refleksi semangat pemuda pada zaman dahulu tertanam kuat dalam pola pikir pemuda zaman sekarang, tentu sebuah perubahan besar telah terjadi pada bangsa ini.

Fenomena seperti ini wajar terjadi, sebab sebagian besar pemuda zaman sekarang telah mengalami degradasi spirit kebangsaan dan nasionalisme. Pola pikir praktis yang tertanam pada pemuda masa kini berimbang pada adanya perubahan fungsi mahasiswa yang tidak lagi berperan sebagai *agent of change* yang menjadi tulang punggung perubahan bangsa. Mereka tidak lagi berpikir tentang bagaimana membangun bangsa dan menciptakan demokrasi pro-kerakyatan, melainkan tumbuh menjadi agen konsumerisme. Inilah virus edemik yang tengah

menjangkiti pemuda kita sekarang. Yang menjadi ironi adalah ramainya pemberitaan di media tentang berita skandal, video mesum, narkoba, tawuran, dan sebagainya, yang subjeknya tidak lain adalah golongan pemuda.

Inilah masalah yang harus menjadi pemikiran para pemuda Indonesia sekarang. Pemuda harus secepatnya mengubah pola pikir praktis yang menyesatkan menuju pola pikir strategis. Pemuda Indonesia harus secepatnya menata diri, mengembangkan semangat nasionalisme yang menjadi modal utama dari perubahan besar itu. Tulang punggung perubahan itu ada di tangan pemuda, khususnya mahasiswa, sebab mahasiswa secara strata sosial diyakini masyarakat sebagai golongan yang memiliki kapasitas intelektual dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan golongan pemuda lain yang tidak bergelar mahasiswa. Percayalah bahwasanya proyek kebangkitan bangsa ini akan dipelopori oleh kaum intelektual mahasiswa, seperti apa yang pernah tercatat dalam sejarah Indonesia.

Bangkit pemuda Indonesia!
Bangsa ini menunggumu...

Mahasiswa Undiksha Harus Belajar Berdiplomasi

I Wayan Dipta Samsidim adalah mahasiswa semester 1 Jurusan Pendidikan Matematika Undiksha Singaraja. Meski baru saja menginjak bangku kuliah, namun pengalaman mahasiswa yang akrab disapa Dipta ini di bidang pemikiran sudah bisa dikatakan cukup mapan. Terbukti, saat SMA, ia terpilih sebagai “Bagus Gianny”, dan baru-baru ini ia juga terpilih sebagai *runner-up* Putra Undiksha Tahun 2010. Berikut adalah hasil wawancara eksklusif tim GEMA dengan Dipta Samsidim seputar dunia diplomasi mahasiswa Undiksha.



Apa yang pertama kali terlintas di benak Anda saat mendengar kata “mahasiswa”?



Apakah hal itu sudah dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa Indonesia, dan mahasiswa Undiksha pada khususnya?

Mahasiswa adalah generasi muda bangsa yang seyogyanya sudah memiliki kematangan dalam berpikir dan bertingkah laku, sesuai dengan kapasitas intelektual dan nalar yang dimilikinya.



Menurut Anda, apa tugas dan fungsi utama seorang mahasiswa?

Kita tidak bisa mengatakan cukup baik atau tidak. Sebab, kontribusi yang diberikan oleh setiap mahasiswa tentu terbatas pada kapasitas mahasiswa itu sendiri. Artinya, setiap mahasiswa memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuannya. Namun untuk di Undiksha, sepertinya keaktifan mahasiswa masih sangat kurang dalam hal penyaluran aspirasi masyarakat.



Lalu apa yang menyebabkan adanya kepasifan tersebut?



Tugas utama seorang mahasiswa tentunya adalah belajar. Belajar dalam arti luas, yaitu dalam hal peningkatan kemampuan akademis dan bermasyarakat. Fungsi utama dari seorang mahasiswa adalah sebagai tonggak bangsa, yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap bangsa dan negara.



Menurut Anda, peran apa yang dapat dijalankan oleh mahasiswa dalam membangun bangsa?

Ada banyak hal yang mendasari mengapa mahasiswa Undiksha cenderung pasif dalam hal itu. Salah satunya adalah karena kita adalah mahasiswa yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan, dan memiliki ikatan yang kuat terhadap pemerintah. Di samping itu juga karena mahasiswa Undiksha masih cenderung takut untuk berbicara, meskipun hanya dalam lingkungan intern kampus.



Ada banyak hal yang dapat dilakukan mahasiswa untuk membangun bangsa. Misalnya dengan ikut serta menuntaskan permasalahan masyarakat. Langkah utama yang harus dilakukan tentu dengan ikut aktif sebagai penyalur aspirasi masyarakat.



Menurut Anda, apa yang sebaiknya harus dilakukan oleh mahasiswa Undiksha agar dapat menjalankan fungsinya sebagai penyalur aspirasi masyarakat?



Di luar penyaluran aspirasi, sudahkah mahasiswa Undiksha menjalankan peran lainnya?

Mahasiswa Undiksha harus belajar berdiplomasi. Jangan hanya diam menghadapi ketidakadilan. Jika memang tidak sesuai, maka berbicaralah. Mahasiswa Undiksha mesti bangkit. Terutama BEM Undiksha sebagai motor penggerak mahasiswa, harus menjalankan fungsinya dengan baik.



Sudah. Terutama dalam bidang pendidikan, Undiksha sudah membantu pengembangan pendidikan, misalnya dengan memberikan bimbingan belajar ke panti asuhan. Di samping itu, mahasiswa Undiksha juga sering mengadakan kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M)



Fakta Unik

ragam

- Sepasang orang tua termuda di dunia berumur 8 dan 9 tahun, dan hidup di Cina pada tahun 1910.
- Semakin dingin suhu tempat Anda tidur, maka semakin besar potensi Anda untuk mengalami mimpi buruk.
- Wanita berkedip dua kali lebih sering dibandingkan pria.
- Rambut orang jenius mengandung lebih banyak seng dan tembaga dibandingkan manusia pada umumnya.
- Otak manusia beroperasi dengan kapasitas yang sama dengan lampu 10-watt.
- Bayi selalu dilahirkan dengan mata berwarna kebiruan. Seiring waktu, melanin yang terkandung pada bayi yang baru lahir akan semakin menggelap karena pengaruh sinar ultraviolet, dan menyamarkan warna mata asli sang bayi.
- Luas permukaan paru-paru manusia setara dengan luas lapangan tenis.

3 Perubahan Besar Negara-Negara di Dunia yang Dipelopori oleh Mahasiswa

- Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, yang menjadi awal penyatuan konsep berbangsa, berbahasa, dan bertanah air di antara pemuda-pemuda Indonesia. Sumpah Pemuda adalah salah satu pelopor kemerdekaan Republik Indonesia.
- Revolusi Perancis Tahun 1968, yang melahirkan tatanan politik baru, dan gagasan besar seperti:feminisme, gerakan anti-nuklir, dan ekologisme.
- Tragedi 12 Mei 1998 di Indonesia, yang mengakibatkan tergulingnya rezim Orde Baru Soeharto, dan menjadi awal Orde Reformasi yang masih bertahan hingga saat ini.

Ema: Membangun Bangsa dengan Prestasi



Ni Putu Prema Swari, mahasiswa jurusan Pendidikan Kimia Semester 1, selain memusatkan pikiran pada kuliah, mahasiswa bertubuh mungil ini ternyata memiliki bakat di bidang seni. Tidak hanya dunia paduan suara yang digelutinya, tari dan puisi menjadi bagian vital bagi hidupnya. Bakat yang dimilikinya dikembangkan dengan serius, sehingga beberapa perlombaan berhasil dimenangkannya. Seperti beberapa waktu yang lalu, Juara 1 berhasil diraihnya dalam lomba musikalisisasi puisi dan Juara 2 dalam paduan suara mewakili Kabupaten Buleleng memperingati bulan bahasa di Denpasar.

Keikutsertaanya dalam berbagai lomba di bidang paduan suara dan musikalisisasi puisi telah digeluti semenjak duduk sekolah dasar. Baginya seni merupakan panggilan hati. Melalui seni,

budaya bangsa dapat dilestarikan. Dalam hal ini, peran seorang mahasiswa dapat dilihat dengan jelas dalam turut serta membangun bangsa. Menurutnya, peran seseorang mahasiswa akan terlihat setelah menyelesaikan suatu program yang mereka geluti.

"Mahasiswa memiliki beberapa potensi yang dapat dilihat. Pertama, aspek karakternya. Karakter mahasiswa adalah mempunyai idealisme yang tinggi sehingga akan muncul pemikiran kritis dan kreativitas mahasiswa yang dapat memecahkan berbagai persoalan yang ada. Kedua, aspek intelektual. Aspek intelektual berarti aspek yang menyangkut wawasan atau pengetahuan mahasiswa. Pengetahuan ini akan bersifat teoritis dan praksis bagi

"MAHASISWA" adalah status yang kini disandangnya. Baginya menjadi seorang mahasiswa berarti proses peningkatan kedewesan intelektual. Baginya menjadi seorang mahasiswa, merupakan tantangan dalam proses pencarian jati diri yang akan menentukan perannya sebagai penerus bangsa.

seorang cendekiawan", jelas mahasiswa yang pernah menjurai lomba pidato dan musikalisisasi puisi se-NTB, Jawa dan Bali.

Lebih lanjut, mahasiswa aktif ini memberikan pendapat mengenai peran strategis seorang mahasiswa dalam membangun bangsa. Potensi dari dua aspek inilah yang dapat dikembangkan, sehingga mahasiswa dapat menjalankan peran strategisnya membangun bangsa. "Aspek karakter dapat dikembangkan dalam peningkatan softskill seperti berorganisasi dan mengikuti pelatihan-pelatihan (kegiatan di luar akademis). Sedangkan aspek intelektual dapat dikembangkan dengan peningkatan hardkill seperti melakukan kegiatan penelitian. Jika kedua aspek tersebut dapat dijalankan dengan seimbang, maka mahasiswa akan memiliki peran yang benar-benar

berpengaruh dalam era sekarang dan masa datang. Mahasiswa menjadi sebuah ujung tombak bagi kemajuan bangsa, kita harus selalu siap berkiprah dalam menjawab tantangan yang ada". "Saya berharap akan lahir Soekarno-Soekarno lainnya, yang akan menjadi pemimpin di kemudian hari", paparnya. Untuk

mewujudkan mimpi tersebut, apakah yang harus kita lakukan? Sebuah jawaban yang kita harus cari secara mandiri.



Marhaeni
Pendidikan Kimia Undiksha

Tahukah Anda?

3 Pemimpin Negara Terkorup di Dunia



MOEHAMMAD SOEHARTO (INDONESIA)

Suharto adalah Presiden ke-2 Indonesia yang menjabat sebagai kepala negara selama 32 tahun. Ia tercatat sebagai salah satu **politisi paling korup** di dunia, Transparency Internasional telah menempatkannya di atas daftar politisi paling korup dan pengkritiknya menuduh dia menggelapkan sekitar \$ 15-30 Miliar selama pemerintahannya.



FERDINAND MARCOS (FILIPINA)

Ferdinand Marcos adalah seorang dengan profesi pengacara dan menjabat sebagai Presiden Filipina 1965-1986. Menurut perkiraan, ia menjarah sekitar \$ 5 hingga 10 miliar dari kekayaan publik Pemerintah Filipina. Pada tahun 1986, gerakan masyarakat yang sangat populer disebut "people power" memaksa Ferdinand Marcos dan keluarganya untuk pergi ke pengasingan di Hawaii, di mana ia meninggal tiga tahun kemudian.



SANI ABACHA (NIGERIA)

Sani Abacha adalah pemimpin militer Nigeria 1993-1998, yang menurut transparansi internasional ia merampok uang Pemerintah senilai \$ 5 Miliar yang sama dengan 10% dari pendapatan tahunan Nigeria dari minyak dalam 5 tahun pemerintahannya. Menurut laporan berita, pada tahun 2002, keluarga Abacha setuju untuk mengembalikan 1.200.000.000 \$ yang diambil dari bank sentral.

Perpustakaan Daerah,

Riwayatmu kini...



Namun tidak demikian dengan tempat ini. "Perpustakaan dan Arsip Daerah" begitulah tempat ini disebut. Terletak di sebelah selatan taman kota. Sejak digalakkannya program gemar membaca, pemerintah banyak melakukan renovasi terhadap tempat ini. Mulai dari pintu pagar hingga dipasangnya AC di dalam ruangan ini. Semua itu merupakan usaha pemerintah untuk menciptakan suasana yang nyaman di perpustakaan ini sehingga semakin banyak pengunjung yang datang ke tempat ini.

Untuk membangun bangsa ini menjadi lebih baik sangatlah sulit. Untuk itu diperlukan biaya yang besar dan usaha yang tidak mudah, semudah membalikkan telapak tangan. Namun kita bisa

memulainya dari sini. Dengan menata kembali perpustakaan sebagai penunjang untuk meningkatkan minat baca generasi muda sehingga tercipta generasi yang memiliki intelektual tinggi dan sumber daya yang memadai.

Perpustakaan ini memang telah tertata dengan rapid dan menarik. Namun entah mengapa hanya sedikit pengunjung yang datang. Apakah karena minat baca bangsa ini sangat rendah? Jika seperti itu, lalu bagaimana dengan tempat persewaan cerita, novel dan komik? Mengapa tempat itu terlihat sangat laris? Kenyataan tersebut memang membingungkan. Mungkinkah karena ketidaklengkapan referensi yang ada ? Karena jika dilihat lebih jauh sangat sedikit novel atau bacaan yang bersifat menghibur.

Haruskah perpustakaan terus menjadi tempat terasing bagi kita? Kita seringkali melihat perpustakaan yang tidak terurus sehingga masyarakat menilai bahwa perpustakaan adalah tempat kertas-kertas yang telah usang berserakan. Miris memang, tapi begitulah kenyataannya.

Mungkinkah hal tersebut yang menyebabkan perpusatakan ini, walaupun telah ditata sedemikian rupa masih tetap sedikit pengunjung ?

Luh Sutriasisih

Pendidikan Bahasa Inggris



Alangkah Lucunya Negeri Ini

Apa yang Lucu dengan Negeriku?

**Jenis Film:** Komedi**Produser:** Zairin Zain**Produksi :** Citra Sinema**Durasi :** 105 menit**Sutradara :** Deddy Mizwar**Penulis :** Musfar Yasin**Cast & Crew**

Slamet Rahardjo

Asrul Dahlan

Sakurta Ginting

Reza Rahadian

Jaja Mihardja

Ratu Tika Bravani

Sonia

Deddy Mizwar

Tio Pakusadewo

Rina Hasyim



Di tengah keterpurukan bangsa ini, saat rakyat kecil sedang menangis pilu, dan para petinggi yang disibukkan dengan urusan pribadinya, apa ada yang perlu untuk ditertawakan? Tak ada yang lucu. Semua perangkat negara ada, dari presiden, anggota DPR hingga rakyat jelata. Di permukaan, semuanya tampak aktif menjalankan tugasnya, membangun negeri ini untuk menyejahterakan rakyat. Para calon petinggi negara bahkan selalu menggembor-gemborkan tentang kemajuan bangsa, menjanjikan hak yang sama bagi rakyat untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak. Dan sementara itu, rakyat hanya diam menunggu. Bukanakah itu sangat ironis?

Namun, di mata aktor film Deddy Mizwar negeri ini tampak sangat lucu. Bagaimana mungkin di kota besar lulusan sarjana menganggur dan luntang-lantung mencari pekerjaan. Bagaimana mungkin saat pemerintah rajin mempropagandakan sekolah

gratis dan bantuan operasional sekolah (BOS), terutama jelang kampanye, banyak anak tidak sekolah dan menjadi pencopet pula. Satu lagi, bagaimana mungkin, rakyat kecil mencopet dikejar dan terhina, sementara koruptor merajalela dan mendapat tempat terhormat dan diperlakukan istimewa. Kondisi ironi inilah yang menjadi tema utama film mutakhir Deddy. **"Alangkah Lucunya Negeri Ini"**. Film ini banyak mengambil setting masyarakat kelas bawah. Ceritanya?

Adalah tokoh tua, diwakili tiga bapak, Pak Makbul (Deddy Mizwar) yang menjadi tokoh utama dalam film ini, Haji Sarbini (Slamet Rahardjo) dan Haji Rahman (Jaja Mihardja), yang ketiganya diceritakan memiliki anak-anak yang pengangguran, meskipun telah mendapatkan gelar sarjana. Muluk (Reza Rahardian), putra Pak Makbul adalah seorang sarjana muda yang hampir dua tahun lulus dari bangku kuliahnya. Walaupun

begitu, setelah masa pendidikannya itu, ia belum juga mendapatkan pekerjaan yang bisa dibanggakan kepada ayahnya Makbul (Deddy Mizwar). Sampai akhirnya Muluk mendapatkan seorang bocah di pasar sedang mencopet dan memergokinya yang akhirnya membawa Muluk pada pekerjaan barunya.

Perjumpaan Muluk dan Komet (Angga) membawanya bertemu dengan Jarot (Tio Pakusadewo) yang notabene adalah bos para pencopet. Jarot dengan rapi mengorganisir sekelompok pencopet yang berjumlah hampir 20 anak di bawah umur dan membaginya menjadi tiga kelompok copet yang terdiri dari copet pasar, copet mall, dan copet angkot. Walau sedikit kaget dengan apa yang ia dapati di sebuah rumah tua yang kumuh, dari sinilah muluk mendapatkan ide cemerlang untuk para pencopet cilik ini. Di tempat lain Syamsul (Asrul Dahlani) sarjana pendidikan yang juga masih menganggur,

merasa putus asa dengan nasibnya yang tak kunjung membaik. Setiap hari waktunya dihabiskan dengan bermain gaple di gardu hansip. Sedangkan Pipit (Tika Bravani) yang merupakan anak ustad H.Rahmat (Slamet Rahardjo) memiliki kebiasaan mengikuti kuis-kuis di TV dan mengirimkan undian berhadiah. Keduanya akhirnya diajak Muluk untuk menjalankan proyek yang diberi nama oleh Muluk pengembangan sumber daya manusia. Muluk menawarkan ilmu manajemen yang dikuasainya untuk mengelola keuangan para pencopet, dan meminta imbalan 10% dari hasil nyopet anak-anak itu. Dengan uang yang dikelolanya, Muluk membuat program untuk mendidik para pencopet agar kelak tidak lagi mencopet.

Ketiga sahabat ini tanpa lelah mencoba mengubah pola pikir para pencopet ini agar tidak lagi mencopet. Mereka memberikan pelajaran agama, budi pekerti, dan kewarganegaraan kepada para pencopet. Tidak hanya itu, Muluk ternyata berpikiran jauh. Dia ingin anak-anak pencopet itu juga belajar pengetahuan umum, mengaji, mandi dan berdagang (menjadi pengasong).

Tidak hanya kaya akan nilai-nilai moral, adegan-adegan dalam film garapan sutradara kawakan Deddy Mizwar ini pun sangat lucu,

ekspresif, dan banyak menyindir aksi para pesohor negeri ini. Misalnya saat Samsul, seorang sarjana pendidikan harus menjelaskan pentingnya pendidikan. "Pendidikan adalah..." Samsul menjelaskannya dengan bahasa "tinggi" yang tak dipahami. Akhirnya pendidikan dipahami sebagai kemampuan yang lebih tinggi. Jika, tak berpendidikan hanya menjadi copet dan tetap miskin, maka jika berpendidikan bisa jadi koruptor dan hidup nyaman.

Jadi, "Hidup koruptor!" teriak belasan anak copet di rumah kosong dan sebagian runtuh yang menjadi markas mereka. Sindiran pada koruptor juga dimunculkan ketika anak dibawa ke pintu gerbang DPR. Musfar, sang *script writer* mendesain dengan manis. Anak-anak mengatakan apakah boleh mencopet di gedung DPR. Tentu tidak boleh. "Kalau korupsi?", tanya anak-anak.

Secara keseluruhan film ini sangat menghibur, mengalir, sarat dengan pesan moral. Film yang berdurasi 105 menit ini sangat disarankan untuk menjadi pilihan tontonan. Selain akhir cerita yang tidak terduga, Alangkah Lucunya Negeri Ini juga merupakan potret nyata yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia seperti sindiran-sindiran sosial seperti saat Jupri (Edwin) yang merupakan calon anggota DPR yang berkampanye

membagikan kaos di kampung agar memilihnya dalam pemilu. Tidak lupa selipan humor juga ditampilkan oleh akting H. Sarbini (Djadja Mihardja). Namun sang sutradara Deddy Mizwar juga tidak lupa menegaskan bahwa yang halal itu halal dan yang haram itu haram lewat adegan pemisahan barang-barang yang dibeli oleh Muluk dari hasil gajinya yang diperoleh dari mencopet.

Tercatat ada sembilan nama peraih piala citra yang berkolaborasi secara sempurna dalam film ini, diantaranya: Slamet Rahardjo, Deddy Mizwar, Tio Pakusadewo, Rina Hassim, Aria Kusumadewa yang bertindak sebagai sutradara pendamping, Yudi D sebagai *director of photography*, Musfar Yasin yang menulis skenario, dan Zairin Zain sang produser. Bahkan kalau anda benar-benar menghayati, di akhir film anda mungkin akan menitikan air mata berkat akting sempurna Reza Rahardian.

Maju Indonesiaku!



Ni Luh Dewi Sintiari
Pendidikan Matematika Undiksha



Bangkit Bangsaku, Bangun Negeriku

